

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik. Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan (Wijayani dan Januarti, 2011). Jasa akuntan publik disebut auditing. Auditing adalah proses untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dari informasi, serta memberikan kesimpulan-kesimpulan tentang informasi tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Seorang auditor harus independen dalam memberikan opini wajar dari laporan keuangan perusahaan. Ketika audit dilaksanakan, independensi inilah yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang auditor. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit (Wijayani dan Januarti, 2011).

Independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum disebutkan dalam Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP, 2001). Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada

siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Singih dan Bawono, 2010).

Arens dkk. (2008) menyatakan bahwa independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Independensi dalam fakta (*independen in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independen in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Independensi ini dapat terusik apabila hubungan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien sudah terlalu lama. Hal ini dikarenakan adanya rasa saling membutuhkan sehingga auditor dapat terpengaruh independensi serta opini yang dikeluarkannya. Keadaan tersebut dapat diatasi dengan adanya pembatasan masa perikatan audit.

Latar belakang dari munculnya pembatasan masa perikatan ini bermula pada tahun 2001 di Amerika Serikat. KAP Arthur Anderson merupakan KAP besar yang tergabung dalam *Big 5*. KAP Arthur Anderson ini independensinya gagal dipertahankan karena masuk dalam kecurangan yang dilakukan oleh Enron, kliennya. Hal tersebut menimbulkan *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002. Pesan ini digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor (Suparlan dan Andayani, 2010).

Salah satu negara yang menanggapi pesan tersebut adalah Indonesia. Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai “Jasa Akuntan Publik” tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 (pasal 2) yang merupakan perubahan dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Keputusan tersebut disempurnakan dengan keluarnya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan harus melakukan rotasi audit secara wajib (*mandatory*).

Kebutuhan akan jasa audit semakin meningkat, keadaan ini mempengaruhi profesi akuntan publik di Indonesia berkembang pesat. Kantor Akuntan Publik jumlahnya semakin bertambah yang mengakibatkan timbulnya persaingan antar sesama Kantor Akuntan Publik. Dengan bertambahnya Kantor Akuntan Publik ini, perusahaan mempunyai banyak alternatif untuk melakukan rotasi audit (berpindah dari satu KAP ke KAP yang lain). Rotasi audit seperti ini disebut dengan rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela (*voluntary*). Rotasi audit yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) inilah yang perlu untuk diteliti. Penelitian tentang rotasi audit yang dilakukan perusahaan secara sukarela (*voluntary*) sudah banyak dibuat. Hasil dari penelitian tersebut sangat beragam.

Hasil penelitian Wijayani dan Januarti (2011) menyatakan bahwa variabel yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* adalah variabel pergantian manajemen dan ukuran

KAP. Sedangkan variabel opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, dan ukuran klien tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008). Variabel yang digunakan yaitu variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *fee* audit dan ukuran KAP mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik. Variabel pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak menunjukkan pengaruh untuk berpindah Kantor Akuntan Publik pada perusahaan.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian tentang perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian akuntan publik. Hasil penelitiannya adalah variabel pergantian manajemen, reputasi auditor, dan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan variabel opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Penelitian Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan bahwa variabel kepemilikan publik dan penambahan jumlah saham mempengaruhi pergantian KAP. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, pergantian manajemen, leverage, ROE tidak mempengaruhi pergantian KAP. Untuk variabel ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan pergantian KAP.

Dengan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penelitian mengenai rotasi audit secara sukarela ini perlu dilakukan. Faktor-faktor yang akan diteliti yaitu pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan.

Rotasi audit secara sukarela (*voluntary*) yang dilakukan oleh perusahaan telah ditemukan dipengaruhi oleh pergantian manajemen (Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayani dan Januarti, 2011), opini audit (Sinason dkk., 2001; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayani dan Januarti, 2011), *financial distress* (Nasser dkk., 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Wijayani dan Januarti, 2011), ukuran KAP (Sinason dkk., 2001; Mardiyah, 2002; Nasser dkk., 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayani dan Januarti, 2011), dan ukuran klien (Sinason dkk., 2001; Nasser dkk., 2006; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayani dan Januarti, 2011).

Penelitian dari Wijayani dan Januarti (2011) menjadi acuan dalam pembuatan penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari variabel penelitian Wijayani dan Januarti (2011). Variabel-variabel tersebut terdiri dari variabel pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, ukuran KAP, dan ukuran klien.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sinarwati (2010), Wijayani dan Januarti (2011) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap rotasi audit. Sedangkan Damayanti

dan Sudarma (2008), Suparlan dan Andayani (2010), melakukan penelitian yang menemukan bahwa pergantian manajemen tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan rotasi audit.

Penelitian dari Sinarwati (2010) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesulitan keuangan perusahaan dan keputusan perusahaan untuk melakukan rotasi audit. Di lain pihak Nasser dkk. (2006), Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayani dan Januarti (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak menyebabkan rotasi audit.

Penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Nasser dkk. (2006) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap rotasi audit. Temuan ini sama dengan hasil penelitian dari Mardiyah (2002), Damayanti dan Sudarma (2007), dan Wijayani dan Januarti (2011). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sinason dkk. (2001) yang berhasil menemukan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi rotasi audit.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu peneliti menambahkan objek penelitian yang semula hanya tahun 2003-2009 dalam penelitian Wijayani dan Januarti (2011) menjadi tahun 2003-2010. Penambahan objek penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk memperbarui informasi. Perbedaan lain adalah peneliti mengubah cara pengukuran pada variabel *financial distress*. Variabel *financial distress* ini diukur menggunakan *Multiple discriminant analysis* (MDA) karena pengukuran ini lebih akurat dalam memprediksi *financial distress*. Perbedaan berikutnya adalah pada

variabel persentase perubahan ROA tidak digunakan dalam penelitian ini karena ROA merupakan ukuran kinerja perusahaan yang terus berubah setiap tahun. Motivasi dari penelitian ini adalah memberikan bukti dari hasil empiris yang telah ditemukan oleh Wijayani dan Januarti (2011).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan, perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan rotasi audit sukarela?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan rotasi audit sukarela.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

a. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dalam pengajaran tentang audit.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sarana untuk memperoleh informasi tentang rotasi audit sukarela, sehingga penelitian selanjutnya dapat dibuat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Akuntan Publik

Penelitian ini merupakan informasi bagi Profesi Akuntan Publik dalam mengetahui alasan perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, model analisis, dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.